



# Kontemplasi dalam Hidup Spiritualitas Umat Kristiani menurut Ordo Karmel

<sup>1</sup>Andreas Marison Sinaga, <sup>2</sup>Antonius Denny Firmanto, <sup>3</sup>Nanik Wijiyati Aluwesia

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

[msinaga2006@gmail.com](mailto:msinaga2006@gmail.com)

---

## Article Info

### Article History:

Submitted : 18 Maret 2022

Reviewed : 03 Oktober 2022

Received : 04 Maret 2023

---

### Keywords:

karmel; contemplative; prayer; lectio divina.

---

### Kata-Kata Kunci:

karmel; kontemplasi; doa; lectio divina.

---

## Abstract

This paper aims to describes the Carmelite Order as a contemplative order. The Carmelites have a Formula Vitae that is used to organize their lives. It was this Formula Vitae that later became the early guide of the Carmelite Order into a religious and contemplative order. The results of this paper further reinforce how important contemplation is for Carmelites and Christians who wish to live it. Contemplation is at the heart of the life of the Carmelites. It is in this contemplation that the Carmelites establish a relationship and closeness with God both by listening to God speak (*Lectio Divina*) and talking to God (prayer).

---

## Abstrak

Tulisan ini hendak menerangkan Ordo Karmel sebagai ordo kontemplatif. Para karmelit memiliki *formula vitae* yang dipakai untuk mengatur kehidupan mereka. *Formula vitae* inilah yang kemudian menjadi penuntun awal Ordo Karmel menjadi sebuah ordo religius dan kontemplatif. Hasil dari tulisan ini mempertegas betapa pentingnya kontemplasi bagi karmelit dan umat Kristiani yang ingin menghidupinya. Kontemplasi merupakan jantung bagi kehidupan para karmelit. Dalam kontemplasi inilah para karmelit menjalin relasi dan kedekatan dengan Tuhan baik dengan cara mendengarkan Tuhan berbicara (*lectio divina*) dan berbicara dengan Tuhan (doa).

## PENDAHULUAN

Pada pertengahan abad ke-12, hiduplah sekelompok pertapa di Gunung Karmel. Pertapa-pertapa ini bukanlah penduduk asli dari daerah tersebut. Pertapa-pertapa ini adalah bekas pejuang perang salib dan ada juga peziarah. Tujuan mereka bertapa adalah untuk membaktikan diri mereka secara total kepada kehendak Allah melalui doa dan laku tapa yang mereka lakukan setiap hari. Para pertapa ini disebut sebagai Karmelit.

Pada awalnya, mereka adalah pertapa yang tinggal di gunung Karmel. Namun, karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengabdikan kepada Allah sesuai dengan semangat Nabi Elia, maka mereka menyadari bahwa lebih baik jika mereka menjadi satu kelompok yang utuh dan hidup dalam semangat Nabi Elia yang berkobar-kobar bagi Allah semesta alam. Adapun tokoh yang berperan dalam keberadaan para Karmelit ini ialah Santo Berthold, seorang tentara salib Prancis Norman. Dialah yang mendirikan sebuah kelompok pertapa di gunung Karmel.

Selain itu, tidak diketahui secara pasti identitas dari masing-masing pertapa di gunung Karmel. Namun, yang pasti adalah bahwa mereka orang Eropa yang datang ke Palestina sebagai peziarah. Mereka tinggal di dalam gua-gua. Namun, karena jumlah mereka semakin banyak, maka mereka mendirikan tempat pertapa dengan ukuran yang kecil untuk setiap pertapa. Para Karmelit juga mendirikan sebuah kapel yang didedikasikan kepada Bunda Maria.

Para Karmelit adalah sekelompok orang yang hidup sebagai pertapa. Sebagai pertapa, doa menjadi aktivitas utama mereka bahkan menjadi hidup mereka sendiri. Dengan berdoa, mereka menjadi lebih fokus untuk selalu setia menjalankan kehendak Allah. Itulah sebabnya mengapa para Karmelit disebut sebagai biarawan pendoa. Doa adalah pusat hidup mereka. Di dalam doa, mereka menjalin relasi dengan Allah yang senantiasa mencintai dan mengasihi mereka

(Situmorang, 2019). Namun, perlu diketahui juga bahwa semenjak perpindahan para pertapa Karmelit ke Eropa, hidup doa yang mereka hayati secara perlahan mulai merosot. Hal ini terjadi karena lingkungan mereka yang sama sekali berbeda dengan di gunung Karmel. Di Eropa, mereka harus mencari tempat untuk bernaung dan juga mereka harus mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Mendikan atau mengemis sebagai suatu cara hidup yang dihayati oleh kaum biarawan pada masanya, termasuk para Karmelit, merupakan salah satu usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan harian (Cicconetti, 1989). Namun, seiring berjalannya waktu, para Karmelit mulai mengembangkan spiritualitas pelayanannya dengan melakukan pengajaran dan kotbah kepada masyarakat setempat. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas hidup spiritual para Karmelit. Dampak inilah yang memunculkan teguran yang datang dari seorang bernama Nicholas France dengan dokumen *Ignea Sagitta* (Valabek, 1982). Dalam dokumen ini dikatakan bahwa para Karmelit belum siap melakukan karya kerasulannya di tengah kota yang ramai penuh hiruk-pikuk, terutama bagi anggota baru Karmelit. Nicholas dalam dokumennya mengancam para Karmelit yang mulai meninggalkan hidup doa mereka karena sibuk dengan karya-karya mereka di luar biara.

Pengalaman Karmelit di Eropa seperti terulang kembali pada masa sekarang. Di mana dengan segala kecanggihan teknologi membuat umat Kristiani mulai meninggalkan hidup spiritualitasnya. Bahkan tidak jarang umat Kristiani meninggalkan hidup doanya hingga meninggalkan imannya.

Salah satu solusi cepat dari masalah di atas adalah dengan *fuga mundi* (meninggalkan dunia) dalam arti mencari tempat yang sunyi guna mencari keheningan untuk olah spiritualitas. Di sisi lain, Ordo Karmel dengan segala kebaruannya, disemangati dengan Konsili Vatikan II, menawarkan satu cara,

yakni dengan jalan kontemplasi. Kontemplasi menurut Ordo Karmel adalah suatu perjumpaan yang mesra dengan Allah melalui doa dan pengosongan diri (meninggalkan segala kesibukan yang ada dalam diri kita) serta membuka diri terhadap kasih-Nya. Pada akhirnya, perjumpaan mesra dengan Allah ini akan menghasilkan buah berupa transformasi diri secara terus-menerus dalam bentuk kasih yang diberikan dan dibagikan kepada sesama (de la Croix, 2020; Kristiantoro, 2020).

Berdasarkan hal itu dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan hidup spiritualitas tidak harus meninggalkan dunia atau segala kesibukan dan mencari tempat hening atau tempat yang baru. Tetapi berani masuk ke dalam hati masing-masing dan menciptakan ruang hening di mana pun setiap orang berada. Oleh karena itu tujuan dari tulisan ini adalah menunjukkan bahwa kontemplasi dapat meningkatkan hidup spiritualitas kaum beriman di tengah perkembangan zaman seturut dengan ajaran Ordo Karmel.

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan metodologi riset kepustakaan di mana dalam hal ini penulis melakukan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber bacaan yang berasal dari buku dan sumber lainnya, serta menyusunnya secara sistematis untuk menjadi sebuah bahan yang relevan dalam tulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Karmelit: Para Karmelit Awal di Gunung Karmel**

Tahun 1099 para pejuang Perang Salib berhasil menaklukkan dan menguasai Tanah Suci Palestina (Wahyu, 2006). Dengan kemenangan mereka, maka mereka mendirikan Kerajaan Latin di Asia Kecil (Phang, 2012). Sejak pejuang Perang Salib berhasil menaklukkan daerah di Asia Kecil,

maka mulailah banyak peziarah datang ke Tanah Suci. Ada yang datang hanya sekadar untuk berziarah, tetapi ada juga yang tertarik untuk menjalani hidup sebagai pertapa (Phang, 2012). Banyak tempat-tempat yang menjadi kediaman para pertapa, dan salah satunya di gunung Karmel. Di sinilah awal mula para Karmelit.

Di gunung Karmel, para Karmelit hidup sebagai pertapa. Mereka yang hidup sebagai pertapa di gunung Karmel bertujuan untuk mengikuti Yesus Kristus dengan semangat dan cara hidup Nabi Elia. Nabi Elia bukanlah pendiri dari Ordo Karmel. Tetapi ia adalah inspirator bagi para Karmelit. Juga perlu diketahui bahwa para Karmelit juga sangat menghormati Bunda Maria yang adalah ibu dan saudari bagi mereka. Karena penghormatan dan kecintaan mereka kepada Bunda Maria, mereka pun mendirikan sebuah kapel yang dipersembahkan untuk menghormati Bunda Maria sebagai saudara dari para Karmelit, sekaligus mereka memohon perlindungan lewat perantaraan Bunda Perawan Termurni (Pidyarto, 1994). Hal ini ingin menunjukkan bahwa para Karmelit memiliki relasi yang dekat dengan Bunda Maria.

Para Karmelit bukanlah orang-orang asli dari Tanah Suci. Sebagian dari mereka adalah para peziarah yang datang dari luar kota. Selain itu, sebagian dari mereka juga merupakan para pejuang Perang Salib. Sebagai pertapa, merenungkan Sabda Allah dan berjaga dalam doa merupakan bagian penting dalam hidup mereka. Hal ini dilakukan secara perorangan di dalam gua mereka masing-masing. Dari kesendirian ini, muncul kesadaran di antara mereka untuk membentuk komunitas di mana mereka bisa melakukan doa secara bersama. Dari kesadaran ini juga para Karmelit meminta permohonan pembuatan peraturan hidup (*regula*) kepada Patriark Yerusalem. Maka pada tahun 1207 Albertus Avogadro, Patriark Yerusalem, mengabulkan permohonan mereka. Adapun aturan hidup atau *regula*

yang mereka minta telah disesuaikan dengan cara hidup yang sudah dihayati oleh mereka di gunung Karmel. Sejak saat itu mereka mulai menjalani cara hidup sesuai dengan peraturan hidup yang dibuat oleh Albertus Avogadro (Pera, 2004). Secara resmi, nama komunitas mereka adalah Ordo Saudara-Saudara Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel.

Meskipun para Karmelit ini hidup dalam suatu komunitas, tetapi setiap dari mereka tinggal di pondok masing-masing serta di tengah pondok yang mereka tinggali terdapat pula sebuah kapel di mana mereka senantiasa melakukan doa bersama (Wahyu, 2006). Selain itu, dalam pembukaan peraturan dasar hidup para Karmelit jugadinyatakan tujuan hidup Karmelit:

Berulang kali dan dengan pelbagai cara para Bapa Suci menetapkan bagaimana setiap orang dalam serikat mana pun ia hidup dan dalam cara hidup apa pun yang dipilihnya, harus taat kepada Yesus Kristus dan setia mengabdikan-Nya dengan hati yang suci dan hati nurani yang murni (Kosasih, 2005).

Tujuan hidup demikian tidak jauh berbeda dengan pelaku hidup bakti lainnya. Hanya saja, kekhasan cara hidup para Karmelit berbeda dengan pelaku hidup bakti lainnya yang tertulis dalam pasal-pasal di dalam regula mereka.

Setelah para Karmelit memiliki pedoman atau aturan hidup sebagai satu komunitas, maka mereka pun mulai menata kehidupan mereka sesuai dengan pedoman yang mereka miliki. Hal pertama yang mereka lakukan adalah memilih pemimpin komunitas. Hal ini penting untuk dilakukan karena dengan adanya pemimpin dalam komunitas, maka komunitas dan seluruh anggotanya bisa menjalani hidupnya dengan teratur. Setiap orang berhak menjadi pemimpin dalam komunitas. Dan anggota lainnya juga berhak memilih siapa yang layak untuk menjadi pemimpin mereka. Semua anggota

memiliki hak untuk memilih dan dipilih menjadi pemimpin. Dalam hal ini, saudara "B" atau saudara Brokardus terpilih menjadi pemimpin dan ia adalah pemimpin pertama dalam komunitas Karmel awal dan kemudian menjadi jenderal pertama dalam Ordo Karmel.

Setelah mereka memilih pemimpin komunitas, kemudian mereka mulai menyadari bahwa busana juga penting sebagai bentuk identitas mereka. Para Karmelit awal sadar bahwa mereka hidup sebagai komunitas, maka mereka memikirkan busana seperti apa yang cocok untuk mereka pakai yang sesuai dengan cara hidup mereka di gunung Karmel. Akhirnya, mereka menemukan pakaian apa yang pas untuk mereka. Busana yang mereka pakai adalah sebuah jubah berwarna hitam yang menyentuh tanah dan ada sabuk yang diikatkan pada pinggang mereka. Tidak hanya itu, mereka juga menambahkan sebuah mantel bergaris belang-belang. Namun, ketika para Karmelit tiba di Eropa, mantel yang demikian tampak begitu aneh bagi orang Eropa, sebab orang Eropa hanya mengenal mantel yang polos tanpa ada corak. Karena mantel para Karmelit terlihat aneh, maka orang Eropa menyebut mereka sebagai biarawan belang-belang (Pidyarto, 1994). Busana mantel ini juga menjadi salah satu alasan mengapa para Karmelit mendapat penolakan di Eropa. Para Karmelit juga menambahkan topi runcing yang disebut kapus yang digunakan sebagai tempat persembahan (uang atau makanan) atas pelayanan yang mereka lakukan kepada jemaat setempat. Selain itu, ditambahkan pula skapulir (kain panjang yang memiliki lubang di tengahnya supaya kepala bisa masuk) yang menyerupai sebuah celemek (Pera, 2004). Perlu juga diketahui bahwa sejak awal kehidupan monastik, skapulir digunakan sebagai pelindung jubah mereka supaya tidak kotor ketika melakukan pekerjaan. Kemudian seiring berjalannya waktu, khususnya dalam tradisi Karmel, skapulir memiliki makna rohani. Un-

tuk sampai pada pemaknaan mendalam mengenai skapulir tentu membutuhkan waktu dan refleksi terus-menerus.

Untuk menanggapi penolakan yang dialami para Karmelit karena busana yang mereka kenakan, maka pada sebuah Kapitel di Montpellier, mereka sepakat untuk mengubah corak mantel mereka. Mantel dulu yang bercorak garis-garis belang kini diubah menjadi polos tanpa corak apa pun. Warna mantelnya putih seperti wol.

Perkembangan Ordo Karmel saat ini merupakan usaha terus-menerus yang dilakukan para Karmelit awal dengan Brokardus sebagai pemimpinnya. Usaha-usaha yang dilakukan Brokardus untuk perkembangan dan pertumbuhan komunitasnya membuahkan hasil. Secara khusus, peran Brokardus sebagai pemimpin komunitas adalah menyatukan para pertapa menjadi satu komunitas yang senantiasa hidup rukun dan damai sesuai dengan pedoman hidup yang dibuat oleh para Karmelit dan disahkan oleh Santo Albertus dari Yerusalem.

### **Perpindahan para Karmelit ke Eropa**

Setibanya di benua Eropa (Welch, 1996), para Karmelit mengalami kesulitan, bahkan hampir kehilangan eksistensinya. Hal ini terjadi karena cara hidup di Palestina tidak dapat mereka pertahankan di tempat yang baru, dan tempat tinggal mereka sekarang juga sangat berbeda dengan keadaan di Palestina. Di Palestina, para Karmelit memenuhi hidupnya dengan bercocok tanam, beternak, serta mendapatkan sumbangan dari umat. Namun, setelah pindah ke Eropa, mereka tidak bisa lagi hidup dengan bercocok tanam dan beternak. Alasannya adalah mereka sudah tinggal di tengah kota dan kegiatan bercocok tanam maupun beternak sudah tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Perubahan semacam ini membuat mereka mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Boleh dikatakan bahwa hal ini merupakan salah

satu kesulitan yang mereka alami. Adaptasi di tempat yang baru, mau tidak mau harus dilakukan. Sebab jika tidak demikian, mereka tidak mungkin bisa berkembang hingga saat ini. Selain itu, kesulitan tidak datang dari dalam—memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari—melainkan juga datang dari luar mereka yaitu dari masyarakat setempat yang menganggap bahwa mereka bukan ordo atau serikat yang sah.

Kesulitan yang mereka hadapi membuat mereka memikirkan cara bagaimana supaya mereka bertahan hidup. Maka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, para Karmelit memutuskan harus menjalani kehidupan dengan melayani umat, dan berkhotbah tentang Kitab Suci kepada banyak orang. Dari sini, para Karmelit mulai membangun dan mulai menata kembali kehidupan mereka sebagai Karmelit, khususnya para Karmelit yang tinggal di daerah perkotaan. Ordo Karmel yang dulunya tinggal di gunung Karmel sebagai pertapa, seperti halnya dengan Ordo Fransiskan, kini harus memutuskan untuk berada di tengah-tengah umat (Pidyarto, 1994). Karena mereka berada di situasi, kondisi, dan tempat yang baru, maka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka juga ikut berubah.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa para Karmelit juga mendapatkan kesulitan dari kehidupan bermasyarakat. Secara khusus Karmelit kurang diakui di Eropa. Maka dari itu, Paus Innocentius IV memberikan surat rekomendasi kepada para pejabat setempat mengenai pengakuan keberadaan para Karmelit, agar pejabat setempat menerima mereka. Demikian halnya yang dilakukan para pengganti Paus Innocentius IV, berkali-kali mereka mengirimkan surat rekomendasi seperti itu untuk melindungi status Ordo Karmel. Hingga pada akhirnya, tahun 1299 Ordo Karmel diakui secara resmi oleh Paus Bonifacius VII serta memperoleh hak penuhnya sebagai ordo pengemis dari Paus Yohanes XXII (Pidyarto, 1994).

Kehidupan para Karmelit di Eropa bisa dikatakan sudah lebih baik dari pada di gunung Karmel. Namun, ada tantangan yang harus mereka hadapi berkaitan dengan spirit dan kekhasan mereka sebagai ordo pendoa. Tantangan tersebut adalah para Karmelit diminta untuk tetap mempertahankan keheningan dan kesunyian yang mereka alami di Gunung Karmel sekalipun di tempat yang ramai. Dengan mempertahankan kebiasaan ini, secara tidak langsung mereka telah menyediakan waktu pribadi dengan Allah. Meskipun mereka disibukkan dengan pelayanan di luar komunitas, namun dengan keheningan yang selalu dijaga dan dipertahankan, maka mereka juga menyediakan ruang gerak bagi Tuhan untuk menjalin relasi kasih. Para Karmelit juga tidak lupa untuk menerapkan semangat Nabi Elia dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dalam situasi dan kondisi yang sama sekali baru. Selain itu, para Karmelit juga memiliki devosi yang besar terhadap Maria Bunda Yesus serta mengagumi kepercayaannya, iman, dan menjadikan Bunda Maria sebagai teladan (Pidyarto, 1994).

### **Kontemplasi Karmel: Hidup di hadirat Allah**

Kontemplasi merupakan salah satu tema dalam tradisi Karmel yang berarti hidup di hadirat Allah, yang secara sadar atau tidak, menyadari realitas bahwa Allah hadir di dalam diri dan di sekitar diri, serta semua orang Kristen dapat saling membantu untuk menyadari kehadiran-Nya. Hal ini dikarenakan jantung dari panggilan Kristiani adalah hidup di hadirat-Nya. Umat Kristen menemukan Allah hadir di dalam diri sesamanya. Para Karmelit menjadi tanda kehadiran Allah bagi mereka.

### **Kontemplasi: Berdiri di hadapan-Nya**

Dalam Ordo Karmel, kontemplasi berarti praktik hidup di hadirat Allah. Maka, para Karmelit berusaha membantu sesamanya untuk mencari Allah melalui doa yang senan-

tiasa terkait dengan hidup sehari-hari. Para Karmelit juga dianjurkan untuk mencari bentuk-bentuk baru doa yang sesuai dengan karisma mereka (Kosasih, 2005). Dalam kontemplasi, Karmelit menyadari kehadiran Allah telah dan seharusnya menjadi yang pertama, terutama menjadi nilai fundamental spiritualitas dan tradisi Karmel. Tujuan perjalanan Karmel adalah menjadi lebih sadar akan kehadiran Allah dan membantu orang lain menghargai dan menerima realitas ini. Karmelit harus mencari dan mengasihi Allah serta membuat Allah semakin dikenal dan dikasihi. Oleh karena itu, misi Karmel ialah membagikan kepada orang lain suatu pengalaman akan Allah dalam doa. Para Karmelit menyadari panggilannya sebagai pewarta sabda yang memberikan kesaksian seperti Elia dan Maria bahwa Allah adalah "Aku Yang Hadir".

### **Kontemplasi: Panggilan Umum kepada Kekudusan**

Dalam kontemplasi, Karmelit menyadari bahwa setiap orang dipanggil untuk mengalami realitas kehadiran Allah yang memberikan kehidupan, "Tuhan Yesuslah, Guru dan Teladan Ilahi segala kesempurnaan. Ia mengajarkan kekudusan hidup kepada setiap murid-Nya di dalam setiap keadaan" (Hardawiryana, 1993). Oleh karena itu, setiap orang harus hidup taat kepada Yesus Kristus dan setia mengabdikan kepada-Nya dengan hati yang murni dan hati nurani yang baik, dalam status hidup apa pun atau cara hidup religius apa pun yang dipilihnya (Kosasih, 2005).

Oleh karena itu, Karmelit berusaha agar realitas kehadiran Allah selalu mempunyai dampak dalam kehidupan. Orang yang selalu berusaha mencapai kekudusan, mengizinkan terjadinya proses pengilahan dalam dirinya, yaitu setiap orang berpartisipasi dalam kehidupan Allah, sehingga mampu melihat apa yang Allah lihat, mencintai sebagaimana Allah mencintai, dan setiap orang dapat tumbuh lebih ke dalam gam-

baran Allah yang menciptakannya. Selain itu, Allah adalah Yang Lain dan Yang Dekat; begitu jauh dengan diri tetapi pada saat yang sama sangat dekat dengan diri. Inilah misteri inkarnasi: Allah menjadi manusia, “yang tak dikenal” akan dikenali. Dalam mencari kehadiran Allah, diri seharusnya tidak mengandaikan bahwa diri sudah menyatu dengan Allah tetapi diri tahu bahwa masa depan diri dipersatukan dengan Allah. Dengan mencari Allah dengan hati yang murni dan semangat kerendahan hati, Allah mengangkat diri untuk memiliki pengetahuan yang akrab tentang Dia sendiri.

### **Kontemplasi: Karmel Menarik Diri ke Hadapan Allah**

Karmel menginginkan kehidupan doa sebagai cara terbaik untuk tumbuh lebih sadar akan kehadiran Allah. Spiritualitas Karmel tampaknya sangat sulit tetapi sebenarnya sangat sederhana. Spiritualitas Karmel mengundang diri untuk hidup di dalam kehadiran Allah, untuk duduk di kaki Yesus, untuk memandangnya dan mendengarkannya. Di dalam tradisi Karmel, doa atau sikap doa yang membantu melakukan hal ini disebut sebagai doa rekoleksi (*prayer of recollection*), sikap perhatian yang penuh kasih, “*Vacare Deo*” (ruang untuk Allah), dan doa hati. Pada intinya, pengertian semua ini menunjuk pada hal yang sama yaitu hidup di hadirat Allah.

Di dalam gambaran Karmel, pencarian akan kehadiran Allah bukanlah suatu perjalanan di luar atau lahiriah, tetapi sebagai suatu perjalanan ke dalam, ke batin untuk “mendaki sebuah gunung di batin”. Setiap orang tidak perlu sayap untuk pergi mencarinya, tetapi hanya menemukan suatu tempat di mana diri sendiri dapat dan memandangnya yang hadir di dalam batin (Maria, 2004).

### **Kontemplasi: Belajar untuk Berelasi**

Untuk menghargai hidup di hadirat Allah, Karmelit harus belajar mengenal Allah sebagai Seseorang, bukan sesuatu. Cara

Karmelit berelasi dengan orang-orang di sekitar adalah cara pertama mereka belajar untuk berhubungan dengan Allah. Sebagaimana layaknya membangun suatu persahabatan dengan seseorang melalui suatu percakapan, Karmelit menghayati hidup doa yang mendalam berpusat pada dialog pribadi dengan Tuhan yang dipandang sebagai sahabat (Kuria Jendral Ordo Karmel Roma, 2015).

Melihat relasi manusia sering kali merupakan cara terbaik untuk memulai relasi yang lebih dalam dengan Allah. Dalam tahap-tahap awal ada sapaan dan pertemuan formal, kemudian dilanjutkan berbicara dan belajar untuk menjadi “sahabat”; hal ini pelan-pelan, sambil berharap menjadi lebih santai ke dalam relasi di mana ada semacam keakraban yang tidak terlalu penting untuk berkata-kata. Berkenaan dengan relasi, Theresia Avila mengatakan untuk mulai mengenal Allah dalam doa adalah soal memelihara suatu relasi. Doa tidak lain adalah sebuah dialog yang intim dan berulang-ulang dari persahabatan dengan seorang yang kita tahu sangat mencintai kita (Therese, 2002).

### **Kontemplasi: Membiarkan Hidup dan Rindu akan Kehadiran Allah**

Jika Allah mengundang kita pada relasi yang akrab dengan-Nya, maka ia menghendaki suatu relasi antara pribadi yang nyata yaitu antara kita dan Allah. Hal ini berarti diri harus mengenal realitas Allah, bergerak melampaui gambaran atau konsep-konsep yang kita miliki tentang Dia. Oleh karena itu, suatu hal yang wajar bagi diri untuk memiliki rasa hormat atas kehadiran Allah dan mendekati-Nya dengan rasa kagum tetapi tidak menjadi takut karena kedekatan-Nya. Hal ini dapat diketahui dan dikenal melalui pribadi Yesus.

Yesus menunjukkan kepada diri ketika Ia mengundang setiap manusia untuk menyebut Allah sebagai Bapa seperti yang Ia lakukan. Kehadiran Yesus di antara para

Karmelit juga mengingatkan bahwa mereka dikasihi oleh Allah bagai kasih ayah kepada anaknya. Sebagai model dan guru, di mana semua orang yang dipimpin Roh Allah adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan mereka anak Allah. Oleh Roh itu mereka berseru, “ya Abba, ya Bapa!” roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh manusia, bahwa diri manusia adalah anak-anak Allah.

Maka melalui doa, pribadi tumbuh sebagai anak-anak Allah dan menyadari tempatnya dalam keluarga Allah. Kemudian doa itulah nantinya menimbulkan kerinduan yang mendalam dari hati manusia, yakni dicintai sebagaimana dirinya apa adanya, dan mengenal penyertaan Allah yang memanggilnya untuk masuk ke dalam kehidupan dan kasih. Pada akhirnya kontemplasi dalam tradisi Karmel mulai dari dalam hati manusia yang merindu (Welch, 1996). Di mana kehausan akan kehadiran Allah inilah akar dari spiritualitas Ordo. Karmel mengungkapkan kegelisahan dari para kudus Karmel untuk mengalami kehadiran Allah, tetapi mengajarkan bahwa kerinduan manusia tidak sebanding dengan kerinduan Allah pada manusia.

#### **Kontemplasi: Mencari Kehadiran Allah**

Pada dasarnya kehadiran Allah sering kali terlihat, tetapi di lain waktu tak terlihat sama sekali. Oleh karena itu, manusia perlu mencari keindahan, ketenangan dan kasih untuk menyambungkan diri dengan sumber dari segala sesuatu. Hal ini dilakukan supaya mereka tenang dan menjadi lebih sadar akan kehadiran Allah dalam kontemplasi. Kontemplasi terbuka akan kehadiran dan persahabatan Allah dalam cara tertinggi. Ini bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dari usaha diri sendiri, tetapi adalah anugerah Allah, di mana diri harus sepenuhnya terbuka pada Allah.

Tradisi Ordo Karmel menekankan

pentingnya keheningan dan kesunyian di dalam mengembangkan sikap kontemplatif itu. Regula Karmel menekankan pentingnya keheningan dan kesunyian, sehingga Sabda Allah dapat berlimpah di mulut dan hati manusia (Kosasih, 2005). Dalam hal itu Karmelit menghargai bahwa keheningan memupuk keadilan (Kosasih, 2005) dan sadar bahwa Allah mengungkapkan kehadirannya dalam keheningan. Maka diperlukan sikap berjaga-jaga untuk mendengarkan Allah meskipun hingar-bingar ada di sekitarnya.

Keheningan dapat berupa ketiadaan pembicaraan, tetapi keheningan selalu melibatkan suatu sikap mendengarkan. Keheningan lebih daripada ketiadaan suara dan tidak selalu hanya untuk para rahib, pertapa, atau para biarawan-biarawati. Setidaknya, keheningan adalah suatu keharusan bagi setiap manusia, sesuatu yang vital ketika manusia bernapas. Keheningan yang mendalam adalah suatu sikap pikiran dan hati yang hening; suatu penolakan untuk membiarkan segala sesuatu mengganggu diri dari Allah yang berada di pusat hidupnya. Beberapa orang tidak menyukai keheningan karena membuka diri mereka akan kehadiran dari seorang yang mungkin menantang dan menyenangkan mereka.

#### **Kontemplasi dan Malam Gelap: Perasaan Kurangnya Kehadiran Allah**

Dalam proses menuju kontemplasi, doa dapat menjadi suatu kesempatan yang indah untuk mengalami kehadiran Allah, dan ketika Karmelit melakukannya dengan serius, mereka sering “merasa” begitu dekat dengan-Nya. Tetapi sekali diri menjadi terbiasa dengan berdoa, dia mempertanyakan nilai-nilainya dan bahkan meragukan kehadiran Allah, dengan menilai doanya berdasarkan perasaan saja. Pengalaman inilah yang disebut dengan pengalaman malam gelap.

Malam gelap mungkin sudah dialami para kudus Karmel dan hal ini merupakan



sesuatu yang alamiah, bagian dari perjalanan rohani. Selama masa kekeringan ini, waktu doa dan relasinya terasa begitu dingin. Selama malam gelap, dia merasa bahwa menarik kehadiran-Nya dari dirinya dan dia merasa tidak dikasihi. Akan tetapi itu bukanlah masalah, yang terpenting adalah bagaimana ia tidak menghakimi doa yang ia lakukan. Apa yang sebetulnya terjadi saat itu adalah bahwa Allah sedang mengubah dirinya pada tingkat yang lebih dalam, yang mengatasi perasaan dan rasa apa pun sehingga ia dapat hidup di hadirat-Nya dalam cara baru dan lebih mendalam.

Dalam malam gelap, Allah menanggalkannya dari segala rasa senang yang membuat ia “terlekat” dan “rasa aman atau nyaman” sehingga mengikat dirinya hanya kepada perasaan tersebut dan membuat ia menggantungkannya seluruhnya hanya pada Allah. Dalam hal ini malam gelap menekan segala perasaan akan kehadiran Allah, godaan untuk entah membuat doanya terhenti atau justru dia meningkatkan usaha doanya; keduanya tak akan menolong sama sekali. Semua yang ia lakukan adalah untuk percaya dan yakin, dengan melanjutkan perjalanan iman dan mengizinkan Allah bekerja dalam dirinya, serta memahami bahwa Allah selalu hadir dan mengasihi dirinya, tak peduli apakah ia merasakannya atau tidak.

#### **Doa: Sebuah Langkah Awal Menuju Kontemplasi**

Doa adalah daerah Allah yang perlahan seseorang masuki dan selami. Ia harus menempatkan diri dalam kasih sayang-Nya dan mengizinkan Dia untuk mengatur segalanya bagi dirinya. Doa mungkin tak peduli akan apa yang ia rasakan, karena Allah yang pertama-tama dan secara aktual mendekati dirinya sebelum ia menghampirinya. Sering kali sang pendoa mempersembahkan kekeringan dan kekosongan kepada-Nya, sudahlah cukup.

Semua doa merupakan anugerah dari Allah dan pengalaman yang unik untuk kita,

dalam bimbingan dan kebijaksanaan gereja. Sementara ia perlu untuk tetap teguh dalam bentuk doa tertentu yang pada mulanya terasa sulit dan pada sisi lain ia tidak perlu memaksa diri untuk berdoa dengan cara yang tidak cocok dengannya pada waktu tertentu. Selain itu tidak mengharapkan orang lain seperti dirinya. Berbagai doa vokal sederhana seperti Bapa Kami atau Salam Maria adalah doa sederhana dan indah yang dapat dijalankan seumur hidup. Doa ini dapat digunakan pada waktu gembira atau pada saat konsolasi (penghiburan), ketika sakit atau kekacauan dalam krisis keluarga. Ia juga perlu menemukan cara-cara baru untuk mengungkapkan relasinya dengan Allah dan tidak dibatasi oleh satu bentuk doa yang biasa digunakan.

#### **Doa: Sebagai Sarana Membuat Sebuah Ruang bagi Allah**

Doa bagi Karmelit merupakan satu cara untuk membuat suatu ruang bagi Allah. Dalam hal ini, tidak ada satu metode doa Karmel, tetapi Karmel menganjurkan orang untuk berdoa dengan cara apa pun yang menolong mereka untuk tumbuh dalam relasi dengan Allah. Maka, beberapa Karmeli membuat sebuah pojok di kamarnya sebagai tempat untuk meditasi dan berdoa. Membuat “ruang” secara literer dalam hidupnya melalui waktu tertentu untuk retreat atau meditasi dapat membantu dirinya fokus dalam mempraktikkan kehadiran Allah; ia hanya perlu ingat bahwa Allah tidak dapat dibatasi oleh satu tempat atau satu bentuk meditasi. Memberi ruang bagi Allah berarti mengembangkan *vacare deo* dalam hidup dan menjadi semakin terbuka pada kehadiran Allah melalui *centering prayer*.

*Centering prayer* adalah beristirahat dalam Tuhan, merelaksakan pikiran dan mendengarkan Allah dalam keheningan batin. Dalam *centering prayer*, hal yang lebih penting adalah adanya intensi, niat yang benar dari pada sibuk dengan perhatian, karena tujuannya adalah untuk ter-

buka pada Allah untuk siap sedia pada yang ilahi, untuk memberikan sesuatu pada Allah yang ada di dalam lubuk hatinya. *Centering prayer* bukanlah bentuk doa yang baru, tetapi akarnya sudah ada sejak awal-awal Gereja dan sudah dipraktikkan oleh banyak Karmelit sekarang ini (Chalmers, 2007).

### **Kontemplasi: Mendengar Allah Berbicara dan Berbicara dengan Allah**

Dalam kontemplasi hal yang perlu disadari adalah Allah dekat dengan setiap manusia. Hal ini dinyatakan lewat pengantaraan relasi antar individu. Dalam Ordo Karmelit, terdapat banyak tema yang menyatakan relasi tersebut. Maka dari itu, kontemplasi merupakan sesuatu di mana para Karmelit merasa lebih segar dari perspektif Allah dan dapat mengkomunikasikannya kepada setiap manusia. Hal inilah dinamakan proses mendengarkan Allah dan berbicara dengan Allah.

### **Kontemplasi: Mendengar Allah Tidak Hanya Sekadar Hadir tapi Aktif Bekerja**

Kontemplasi sebagai misi Karmelit ialah untuk mengenal Allah. Kemudian membuat Allah dikenal jika Karmelit mendengar, karena Allah berbicara sekarang ini dan membantu orang lain untuk mengenal suara-Nya lewat hidup doa, persaudaraan, dan pelayanan. Seorang Karmelit zaman ini mengatakan

Allah itu dekat. Dia bukanlah suatu bayangan yang kabur yang jauh di luar sana yang tak dikenali. Allah telah datang berbicara kepada setiap orang tentang Diri-Nya sendiri. Tepat seperti seorang sahabat dan kekasih, saling membagikan rahasia, Allah membagikan rahasia-Nya kepada manusia: rahasia bahwa ia adalah kasih dan setiap orang dipanggil untuk ikut serta di dalamnya (McCaffrey, 2002).

### **Kontemplasi: Mendengar Allah Berbicara tentang Kasih melalui Yesus**

Suara Allah mengundang manusia. Dalam hal ini, Allah memberi seseorang suatu panggilan. Komunikasi ini mengatakan kepada dirinya bahwa ia sungguh dikasihi tepat seperti apa adanya, tidak lebih daripada ia mengasihi dirinya sendiri. Karmelit selalu mendengar pesan ini yang dikatakan dengan jelas dalam Kidung Agung di mana penyair menyadarinya, "Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju". Allah menyatakan pesan ini kepada semua, tidak hanya kepada orang-orang suci. Allah berbicara atau mengungkapkan dirinya kepada manusia dalam dua cara. Pertama, secara verbal, kemudian melanjutkan pernyataan Allah yang verbal itu melalui sejarah umat manusia dalam diri Yesus yang merupakan Sabda Allah yang sempurna.

Dalam hal ini, Injil menunjuk Yesus sebagai Sabda Allah yang menjadi daging. Melalui perkataan, perbuatan dan karakter dari anak-Nya, Allah Bapa mewahyukan kepada manusia kodrat dan kehendak-Nya. Yesus adalah pewahyuan Allah yang sempurna. Itulah mengapa para Karmelit berusaha menghidupi sebagaimana St. Albertus katakan dalam *regula*, "Taat kepada Yesus Kristus" (Kosasih, 2005).

Yesus belajar untuk mengenal kehendak Bapa-Nya dan kasih-Nya dalam dialog (doa). Doa memungkinkan Yesus untuk menjadi suara Allah yang autentik. Dalam doa Bapa Kami, Yesus mengatakan kepada manusia, mereka harus berbicara kepada Bapa secara akrab seperti seorang Bapa.

### **Kontemplasi: Mendengar Allah Berbicara dalam Kitab Suci**

Sabda Allah hidup dan aktif lebih tajam daripada pedang bermata dua. Sabda Allah juga tajam sehingga dapat memotong semua penghalang yang ditempatkan manusia untuk melawan Allah dan menelanjangi segala yang palsu supaya disembuhkan. Kitab Suci memberikan kesaksian akan kehadiran Allah yang penuh kuasa, yang terungkap dalam sejarah umat-Nya. Kitab Suci

berbicara kepada Karmelit sekarang ini sebagaimana kepada leluhur yang mana para Karmelit sudah mempraktikkan *Lectio Divina*, suatu metode kuno untuk merenungkan Kitab Suci tentang Allah dan tindakan Allah dalam hidup setiap Karmelit.

Oleh karena itu segala sesuatu yang mereka lakukan harus disentuh oleh Kristus dan sabda yang telah Allah katakan kepada mereka dalam Kitab Suci, “pedang roh”, yaitu Firman Allah, diam berlimpah-limpah dalam mulut dan hatinya, dalam segala sesuatu yang dilakukannya dalam Sabda Tuhan (Kosasih, 2005).

### **Kontemplasi: Mendengar Allah Berbicara kepada Manusia dan melalui Manusia**

Karmelit bertemu Sabda Allah tidak hanya dalam meditasi Kitab Suci, tetapi juga dalam liturgi gereja khususnya dalam ekaristi dan ibadat harian. Regula Karmel menekankan bahwa Allah berbicara pada mereka dalam liturgi dan doa-doa Gereja, maka doa liturgi adalah aspek yang esensial dalam hidup harian Karmelit, entah awam, imam maupun biarawan-biarawati.

Bentuk doa lain yang penting ialah meditasi yang sering disebut dengan doa mental. Doa ini melibatkan percakapan mereka dengan Allah melalui kata-kata yang diungkapkan dengan keras atau keheningan dalam hati, atau bisa juga dalam sikap mendengarkan dan hening, diam dalam hadirat-Nya. Hal yang paling penting, yang direkomendasikan oleh tradisi Karmel ialah penetapan waktu yang teratur setiap hari, untuk berdoa, meditasi, membaca Kitab Suci sesuai dengan bentuk hidup masing-masing entah awam, imam maupun biarawan-biarawati. Semuanya ini bisa dilakukan pada pagi hari, siang maupun malam hari, tergantung waktu yang paling sesuai. Pada akhirnya Karmel mendorong berbagai cara untuk berdoa sebagai sarana untuk mendengarkan Allah berbicara dan meski ada karunia hidup “mistik” di dalam Karmel. Tetapi dalam hal praktik doa, semuanya membutuhkan pelati-

han agar menjadi sempurna.

### **Kontemplasi: Mendengar Allah Berbicara dalam Komunitas Karmelit**

Karmelit dipanggil untuk membentuk suatu komunitas. Hidup bersama Karmelit yang lain mendesak mereka untuk berbicara tentang sabda kasih Allah serta mendengarkan sabda kasih Allah dari orang lain juga. Di dalam komunitas mereka mengenali kekuatan dan kegagalannya, yakni ketika saudara-saudari berbicara tentang kebenaran kepada mereka dalam kasih. Kegembiraan dan ketegangan hidup dalam komunitas dapat menjadi kesempatan bagi Allah untuk berbicara kepada mereka, jika mereka terbuka pada kebijaksanaan bersama. Bimbingan rohani dari pendamping yang berpengalaman dapat menjadi sarana yang berguna bagi Karmelit untuk mengarahkan perhatian mereka kepada apa yang sedang Allah katakan dalam hidup mereka.

### **Kontemplasi: Mendengar Allah Berbicara untuk Suatu Maksud**

Sabda Allah tak pernah kosong. Hal ini dinyatakan ketika Allah berbicara, Ia memanggil diri untuk mengasihi orang-orang di sekitarnya melalui pelayanan yang aktif. Mendengarkan Sabda Allah membuatnya siap untuk melayani umat Allah serta membawanya untuk terlibat dalam kebutuhan sesama dan problem Gereja. Dalam hal inilah, para Karmelit dapat mengambil bentuk-bentuk pelayanan yang berbeda.

Dengan cara terbuka kepada Allah yang berbicara membuat mereka terlibat dalam masalah-masalah yang Allah munculkan; bukan hanya soal iman tetapi juga soal politik, keadilan, masyarakat dan perdamaian. Oleh karena itu, Karmelit harus menciptakan situasi hening dan pertobatan yang mampu membuka hati, mata dan pikiran sehingga dengan diterangi oleh Firman Allah mereka dapat belajar membaca tanda-tanda zaman, mendengarkan orang lain dan penuh perhatian terhadap apa yang terjadi di dunia

dan lingkungan di mana mereka berada (Kuria Jendral Ordo Karmel Roma, 2015).

### **Kontemplasi: Mengenali Allah Berbicara sebagai Keharusan Seorang Karmelit**

Tradisi Karmel sangat sadar akan perlunya menggunakan pertimbangan untuk mengenali apakah Allah sungguh-sungguh berbicara kepada mereka dan apakah Ia meminta sesuatu dari mereka. Oleh karena itu, Karmel merekomendasikan empat tahap proses untuk mengenali suara Allah yakni *listening* (mendengarkan), *discerning* (menimbang-nimbang), *obeying* (ketaatan), *acting* (bertindak).

### **Kontemplasi: Cara Mendengarkan Allah Berbicara dalam Hati Manusia**

Allah berbicara dalam kelembutan suara dan perumpamaan. Dari sini, Karmelit tahu bahwa pewahyuan diri Allah bertahap dan tidak memaksakan kepada mereka kehadiran-Nya yang mengagumkan itu. Allah sering berbicara dalam kelembutan suara seperti yang dialami Elia di gunung Horeb dalam bentuk angin sepoi-sepoi. Hal ini dibuktikan oleh seorang kudus Karmel Santa Teresia yang mendengar suara Allah seperti bisikan lembut dan bukan suatu teriakan yang keras. Ketika “Allah berbicara kepada anak-Nya yang mencari-Nya dengan tekun, Ia berbicara dengan lembut dan mesranya. Semakin dekat sang anak kepada Allah, ia semakin sederhana dan suara-Nya semakin lembut dan akrab” (Kuria Jendral Ordo Karmel Roma, 2015).

### **Kontemplasi: Mendengarkan Allah Berbicara di Padang Gurun**

Gambaran tentang padang gurun sangat penting bagi Karmel. Hal ini dikarenakan kekeringan dan keheningan membuat pria dan wanita yang mencari kekudusan berfokus pada suara Allah tanpa gangguan dan berhala-berhala palsu yang sering hidup bersama mereka. Tak seorang pun dari mereka itu sempurna dan semua yang dapat

dilakukan adalah menjaga keheningan dengan baik dalam segala situasi. Meskipun demikian, sangatlah penting untuk setia pada panggilan hidup supaya bisa mendengarkan suara Allah yang berbicara kepada Allah dari dalam hatinya (Chalmers, 2007).

Pada abad kedua belas sampai ketiga belas para Karmelit awal mencoba menghayati komitmen asketisisme dengan cara mengundurkan diri ke tempat sunyi (padang gurun). Padang gurun adalah suatu tempat di hati yakni keadaan di mana mereka dapat menjalankan komitmen untuk mengarahkan keberadaan mereka bagi Allah semata. Sehingga mereka memilih untuk mengikuti Kristus yang mengorbankan dan mengham-pakan diri-Nya sampai mati telanjang di salib. Padang gurun inilah tempat di mana mereka memperoleh pengalaman akan kehadiran Allah yang membebaskan sehingga mereka mampu membangun persaudaraan dan mengilhami setiap pelayanan-pelayanan yang mereka lakukan.

Dengan mengikuti jejak para Karmelit awal, manusia belajar berjalan melalui padang gurun yang mengembangkan dimensi kontemplatifnya. Proses ini dimulai dengan mempercayakan diri kepada Allah dengan melakukan proses pengosongan dan pelucutan diri secara bertahap. Pada saat ini, karena didasari bukan oleh kehendak sendiri, maka Roh Kuduslah yang membantu mereka dalam kehidupan perjalanan memasuki padang gurun dan dalam pertarungan rohani. Roh Kuduslah yang mempersenjatainya dengan senjata-senjata Allah dan memenuhinya dengan anugerah dalam hadirat Ilahi-Nya sampai mereka diubah sepenuhnya oleh Allah dan memantulkan keindahan Allah yang tak terbatas (Kuria Jendral Ordo Karmel Roma, 2015).

Dalam keheningan dan mati raga yang luar biasa di padang gurunlah yang membuat Karmelit mampu mengatasi iblis-iblis dan mendengar Sabda Allah. Maka padang gurun dapat menjadi tempat yang subur dan perlu dalam perjalanan transformasi (Kuria

Jendral Ordo Karmel Roma, 2015). Maka sesungguhnya para Karmelit dipanggil untuk menapaki jalan padang gurun yang tak dapat dielakkan, yakni mati raga rohani agar mereka masuk dalam sikap mendengarkan Tuhan yang berbicara dalam hati mereka dengan ungkapan-ungkapan baru dan mencengangkan tentang hidup dan tentang dunia. Berkat pengalaman ini mereka kembali antusias dan menjadi Karmelit yang tak kenal lelah bagi lingkungan di mana pun mereka berada. Hal ini dikarenakan melalui pengalaman padang gurun, Karmelit merasakan penuh dengan Roh Kudus, tidak patah semangat karena kegagalan yang tampak secara lahiriah tidak berorientasi kepada hasil melainkan kepada proses menghilangkan sikap acuh tak acuh. Sebab bagi mereka keberhasilan adalah jika hidup menurut Injil.

### **Relevansi: Mendengarkan Allah melalui Lectio Divina**

*Lectio Divina* adalah suatu bentuk doa yang disertai dengan membaca Alkitab. *Lectio Divina* sendiri berasal dari bahasa Latin yang artinya *bacaan suci* atau *bacaan rohani*. Tujuan *Lectio Divina* ini sendiri adalah untuk membangun relasi yang erat dengan Allah (Wibowo, 2022). Oleh karena itu, *Lectio Divina* menggambarkan suatu kegiatan membaca Kitab Suci di mana secara ideal membawa orang pada doa, pelayanan yang aktif, semakin akrab dalam komunitas, serta peka akan anugerah Allah yang disebut dengan kontemplasi (Allen, 2016).

Terdapat tiga bagian penting dalam *Lectio Divina* yakni *lectio* (membaca) artinya mendengarkan sebuah bagian dari Kitab Suci atau bacaan teks rohani tertentu beberapa kali. Kedua, *meditatio* yakni merenungkan teks tersebut dan maknanya. Tahap terakhir serta menjadi tujuan dari *Lectio Divina* yang merupakan suatu cara untuk mengambil pelajaran dari bacaan Kitab Suci dan mendapatkan anugerah Allah melalui keheningan yaitu *contemplatio* (Soedi-

pan, 2013; Wright, 2019).

*Lectio Divina* biasanya diartikan sebagai berdoa dengan Kitab Suci (Haryono, 2010). Dalam hal ini, Sabda Allah lebih dari sekadar dimengerti tetapi juga berdoa secara pribadi dalam terang Sabda Allah. Ordo Karmel dikenal sebagai ordo pendoa. Hal ini bukan karena doa-doa Karmel yang khusus. Sebab, dalam Ordo Karmel tidak ada doa yang khusus atau spesial di dalamnya. Yang menjadi keutamaan para Karmelit adalah sikap batin dalam berdoa. Bukan hanya mempersiapkan diri secara lebih sungguh-sungguh, tetapi bagaimana setiap Karmelit dapat hadir di hadirat Allah dengan keseluruhan dirinya.

*Lectio Divina* sangat penting bagi Karmelit untuk terbuka pada Allah yang berbicara melalui teks-teks Kitab Suci. Melalui teks-teks Kitab Suci yang direnungkan, hidup para Karmelit semakin terarah pada Allah saja. Pada akhirnya *Lectio Divina* lebih merupakan sikap dari pada metode. Anugerah kontemplasi dari Allah perlahan-lahan mengizinkan setiap orang untuk membaca sesuatu—tak hanya Kitab Suci tetapi hidupnya sendiri dan dunia di sekitarnya—dengan mata Allah dan untuk mencintai dengan hati Allah.

### **KESIMPULAN**

Awalnya, para Karmelit adalah para pertapa yang tinggal di gunung Karmel. Mereka sesungguhnya bukanlah penduduk asli daerah Palestina. Melainkan mereka adalah parapendatang dari Eropa yang hendak berziarah ke Tanah Suci. Bukan hanya itu, sebagian dari mereka juga adalah para pejuang Perang Salib. Sebagai pertapa, doa merupakan aktivitas rutin mereka. Aktivitas inilah yang nantinya menjadi identitas atau kekhasan para Karmelit di kemudian hari. Maka dari itu, Ordo Karmel dikenal sebagai ordo pendoa.

Para Karmelit membaktikan diri sepenuhnya kepada Allah melalui doa dan laku tapa yang mereka lakukan dalam gua mas-

ing-masing di gunung Karmel. Pengalaman doa ini menandakan bahwa para Karmelit senantiasa menjalin relasi intim dengan Allah. Di dalam relasi ini, para Karmelit mengalami kebersatuan dengan Allah yang bisa juga disebut sebagai kontemplasi. Ordo Karmel selain menjadi ordo pendoa, ia juga disebut sebagai ordo kontemplatif. Di mana bentuk pelayanan—pengalaman doa—yang

mereka lakukan bertujuan untuk mengajak banyak orang merasakan kontemplasi. Pengalaman kontemplatif para Karmelit salah satunya tampak dalam *Lectio Divina* yang biasanya diartikan sebagai berdoa dengan Kitab Suci. Dalam hal ini, Sabda Allah lebih dari sekadar dimengerti tetapi juga berdoa secara pribadi dalam terang Sabda Allah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Allen, J. B. (2016). *Mendaki Gunung - Perjalanan Karmel*. Karmelindo.
- Chalmers, J. (2007). *The Sound of Silence: Listening To The Word of God with Elijah*. Edizioni Carmelitane.
- Cicconetti, C. (1989). The History of The Rule. In M. Mullhall (Ed.), *Albert's Ways - The First North America Congress on the Carmelite Rule* (pp. 23–50). Institutum Carmelitanum.
- de la Croix, P. (2020). *Carmelite Spirituality*. EWTN.  
<https://www.ewtn.com/catholicism/library/carmelite-spirituality-12567>
- Hardawiryana, R. (1993). Lumen Gentium. In *Dokumen Konsili Vatikan II* (p. 40). Dokpen KWI-OBOR.
- Haryono, S. C. (2010). Lectio Divina: Spiritualitas Doa Klasik bagi Kehidupan Modern. *Gema Teologi*, 34(2), 1-11.
- Kosasih, D (ed.). (2005). *Regula Ordo Saudara-Saudara Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel*. Karmelindo.
- Kristiantoro, S. (2020). Spiritualitas Doa Kontemplatif: Lebih Banyak Diseminarkan Daripada Dipraktikkan (Belajar Dari Praktik Spiritualitas Doa Kontemplatif Model Taize di Gereja Kristen Indonesia Soka Salatiga). *Veritas Lux Mea*, 2(2), 121–134.
- Kuria Jendral Ordo Karmel Roma. (2015). *Ratio Institutiones Vitae Carmelitane - Pembinaan Karmelit: Suatu Perjalanan Transformasi* (F. X. H. Adji (ed.)). Karmelindo.
- Maria, A. (2004). *Jalan Kesempurnaan. Pertapaan Shanti Buana*.
- McCaffrey, E. (2002). *Patterns of Prayer*. Paulist Press.
- Pera, A. F. (2004). *Sejarah Ordo Karmel. Carmelo*.
- Phang, B. (2012). *Berkobar-Kobar Bagi Allah*. Karmelindo.
- Pidyarto, H. (1994). *Santo Yohanes dari Salib*. Dioma.
- Situmorang, S. (2019). Doa Jalan Menuju Kontemplasi. *Logos: Jurnal Fakultas Filsafat*, 16(1), 37–60.
- Soedipan, S. (2013). *Kajian Pastoral terhadap Doa Kontemplasi dalam Kekristenan*. Sekolah Tinggi Amanat Agung.
- Therese, M. (2002). *Riwayat Hidup Santa Teresa*. St. Yosef Bajawa.
- Valabek, R. M. (1982). *Prayer Life In Carmel*. Institutum Carmelitanum.
- Wahyu. (2006). *800 Tahun Regula Karmel. Carmelitana*.
- Welch, J. (1996). *The Way of Carmelite*. Paulist Press.
- Wibowo, H. S. (2022, September 5). Kitab Suci Bagi Kehidupan Iman Gereja Katolik. *MBSB*.  
<https://www.mabuseba.org/2016/09/kitab-suci-bagi-kehidupan-iman-gereja.html>
- Wright, J. (2019). Using Lectio Divina as an In-Class Contemplative Tool. *The Journal of Contemplative Inquiry*, 6(1), 71-93.